

Model Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban *Cyberbullying*: Studi di Jemaat GPM Rehobot dan Jemaat GPM Bethel Kota Ambon

Aleta Apriliana Ruimassa¹, Jenne Jessica Revanda Pieter², Martha Marselina Patty³,
⁴Ricardo Freedom Nanuru⁴

¹⁻³Program Studi Teologi Kristen Protestan, Fakultas Teologi, Universitas Kristen
Indonesia Maluku, Ambon-Indonesia

⁴Program Pascasarjana Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Korespondensi: aletaaprilianaruimassa@gmail.com¹

Abstract

This study aims to understand the impact of cyberbullying and to develop a pastoral assistance framework for teenagers who are victims of cyberbullying in the GPM Bethel and GPM Rehoboth congregations. To address the research problem, the researcher employed a qualitative research method. Observations were conducted on the impact of cyberbullying on teenagers in the GPM Bethel and GPM Rehoboth congregations, interviews were held with victims, church council members, and youth mentors in both congregations, and document studies related to cyberbullying and pastoral care were carried out. The findings reveal that in the GPM Bethel and GPM Rehoboth congregations, 57 teenagers have experienced cyber violence. Through Focus Group Discussions (FGDs), it was further found that 33 teenagers from the GPM Bethel congregation and 24 from the GPM Rehoboth congregation had been victims of cyberbullying while using WhatsApp, Instagram, Facebook, and online games as platforms for communication and building friendships. The hope of finding understanding and supportive peers through these platforms had, unfortunately, led to hurtful actions among the teenagers. The study highlights the need for a pastoral care approach to assist victims in recovering and developing healthy ways of building social relationships while addressing the trauma caused by cyberbullying.

Keywords: church; cyberbullying; pastoral care; teenagers; victims

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dimunculkan dari cyberbullying dan untuk membuat rancangan pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying di Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth. Dalam memecahkan masalah penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap dampak cyberbullying kepada remaja yang ada di Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth, wawancara dengan para korban dan Majelis Jemaat serta pendamping jenjang remaja yang ada di dua jemaat tersebut, dan studi dokumen terkait cyberbullying dan pendampingan pastoral. Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat GPM Rehoboth dan Jemaat GPM Bethel, peneliti menemukan bahwa terdapat 57 remaja yang pernah menjadi korban kekerasan di dunia siber. Melalui FGD, penulis juga menemukan bahwa 33 remaja Jemaat GPM Bethel, dan 24 remaja Jemaat GPM Rehoboth telah menjadi korban ketika mereka menggunakan WhatsApp, Instagram, Facebook, dan game berbasis daring sebagai media mereka berkomunikasi dan membangun relasi pertemanan. Harapan agar bisa mendapatkan teman sebaya yang baik dan pengertian, rupanya telah berujung pada tindakan menyakiti di antara para remaja.

Kata Kunci: cyberbullying; gereja; korban; pendampingan pastoral; remaja

Article History:

Received: 28 Desember 2024

Accepted: 05 Mei 2025

Published: 06 Mei 2025



Pendahuluan

Cyberbullying atau perundungan di dunia maya adalah salah satu kasus kriminal yang marak terjadi di kalangan para remaja. Tingginya angka remaja yang menjadi korban kekerasan di dunia siber tentu tidak dapat dilepaspisahkan dari penggunaan media sosial oleh para remaja (Paunović, 2018). Berkembangnya IPTEK telah memungkinkan berkembangnya model dan media komunikasi, dan remaja hidup dalam realitas perkembangan tersebut. Media sosial adalah salah satu wadah yang digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan data dari APJII, terdapat sekitar 171 juta pengguna internet yang ada di Indonesia, dan sebagian besar penggunanya berada pada usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun pada tahun 2019. Data tersebut juga menunjukkan bahwa dari angka tersebut, terdapat hampir 150 juta orang adalah pengguna media sosial (APJII, 2023). Berdasarkan data lebih lanjut, lebih dari 75% korban perundungan di dunia maya adalah remaja. Data yang juga didapat dari United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa remaja korban kekerasan di dunia maya sudah lebih dari 50% di tahun 2016 (Ningrum & Amna, 2020). Data-data tersebut menegaskan bahwa remaja sangat rentan dengan bentuk kekerasan di dunia siber.

Menurut Smith, perundungan di dunia maya adalah jenis perilaku agresif dan intens yang terjadi berulang kali dan dilakukan oleh individu atau bahkan beberapa kelompok individu dengan menggunakan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang individu tertentu (Smith et al., 2008). Sejalan dengan pendapat Smith, Kowalski menambahkan bahwa *cyberbullying* merujuk kepada perundungan yang terjadi melalui *instant messaging, e-mail, chat room, website, video game*, atau gambaran atau pesan yang dikirim melalui telepon selular" (Kowalsky & Limber, 2013). Lebih jauh, Justin Patchin dan Sameer Hinduja menyebutkan bahwa ciri-ciri dari perundungan di dunia siber adalah dilakukan secara berulang, dilakukan dengan sengaja untuk merendahkan orang lain, dan berisikan kata-kata yang bertujuan untuk menyakiti pihak penerima pesan (Justin W Patchin & Hinduja, 2015). Oleh karena itu, tindakan perundungan di dunia maya adalah tindakan yang dapat berdampak buruk kepada individu yang menjadi korban. Tindakan ini tentu juga memiliki dampak yang sangat tidak baik bagi remaja yang sedang berada pada fase penting dari proses pembentukan jati dirinya.

Dampak negatif yang akan dirasakan oleh korban *cyberbullying* sangat berhubungan dengan mentalnya. Korban akan merasakan emosi negatif, seperti stres, takut, malu, sedih, marah, dendam, tidak nyaman, merasa terancam dan tidak berdaya (Ridhowati & Ruliyatin, 2021). Corrie L. Jackson juga menyebutkan bahwa korban perundungan, baik yang dilakukan secara tradisional maupun melalui dunia siber, memiliki dampak yang sama kepada semua korbannya. Ia menyebutkan bahwa korban akan menunjukkan gejala-gejala depresi, kecemasan sosial, menurunnya rasa diri berharga, munculnya ide untuk melakukan tindakan bunuh diri, bahkan melakukan tindakan bunuh diri (Jackson & Cohen, 2012). Suciartini & Sumartini juga melihat bahwa mereka yang menjadi korban *cyberbullying* akan terbiasa dengan kekerasan verbal, dan menggunakannya sebagai cara komunikasi dan menganggapnya hanya sebagai candaan belaka (Suciartini & Sumartini, 2018).

Tingginya angka kekerasan yang terjadi di dunia maya, secara khusus yang dialami oleh remaja, mesti menjadi perhatian penting bagi semua pihak. Aleta Ruimassa dan Ricardo Nanuru menyebutkan bahwa masa remaja adalah sebuah fase penting dalam kehidupan manusia karena pada masa ini perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung dan akan memengaruhi perkembangan selanjutnya (Ruimassa & Nanuru, 2023b). Perubahan yang dimaksud bukan hanya sebuah perubahan karena faktor hormonal yang terjadi dalam diri seorang remaja, tetapi juga perubahan akibat terjadinya pengalaman-pengalaman traumatis, yang akan berdampak bagi manusia

dewasanya. Oleh karena itu, kekerasan yang terjadi di dunia siber dan menjadikan remaja sebagai korban bukanlah sebuah fenomena tanpa upaya penanganan dan pencegahannya.

Tindakan perundungan di media sosial ternyata juga menjadi fenomena yang marak terjadi di kalangan remaja Kristen. Kekerasan berbasis daring yang melibatkan remaja sebagai pelaku maupun korban, mestinya menjadi perhatian gereja. Gereja sebagai komunitas harus hadir untuk menjawab permasalahan kemanusiaan yang ada dan terjadi di dalam konteksnya (Ruimassa, 2023). Gereja harus hadir bagi persoalan remaja tersebut melalui pendampingan pastoral demi mencegah hal yang lebih buruk terjadi. Gereja belum melakukan banyak hal dalam rangka melakukan pendampingan pastoral bagi para remaja tersebut. Padahal, gereja perlu untuk berperan aktif menanggapi permasalahan yang dialami oleh remaja, sambil memberikan pendampingan pastoral bagi remaja sebagai upaya reparatif maupun preventif (Ruimassa & Nanuru, 2023a).

Dalam pengamatan dan penelitian yang dilakukan di kota Ambon, secara khusus di Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth, ditemukan bahwa remaja-remaja Kristen yang berdomisili di kota Ambon dan juga merupakan anggota-anggota jemaat dari kedua jemaat tersebut, juga telah menjadi korban *cyberbullying*. Hal ini tentu memiliki dampak yang tidak baik bagi perkembangan dari para remaja tersebut. Tindakan perundungan yang terjadi di media sosial yang melibatkan remaja sebagai pelaku maupun korban, mestinya menjadi perhatian gereja. Pelayanan yang dilakukan gereja harus bersifat relevan karena dengan demikian maka gereja dapat memberikan respon yang utuh dan tepat pada masalah yang dihadapi oleh umatnya (Besly, 2018). Hal ini berarti bahwa pelayanan pastoral gereja dapat menjawab pergumulan remaja gereja yang adalah korban *cyberbullying*, maupun sebagai langkah pencegahan terjadinya tindak kekerasan berbasis daring yang marak terjadi di kalangan remaja, khususnya di Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi remaja korban *cyberbullying*. Pendekatan penelitian yang akan dipakai adalah metode teologi praktika dari Richard Osmer. Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan teologi praktika dari Richard Osmer. Richard Osmer dalam metodenya menggunakan empat langkah utama, yaitu: 1) Tugas Deskriptif-Empiris (*The Descriptive-Empirical Task*), melihat fenomena apa yang sedang terjadi pada subjek penelitian dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi bahkan triangulasi dengan didukung oleh literature-literatur berupa dokumen dan buku yang dapat membantu peneliti untuk memahami situasi dari subjek penelitian. Pada bagian ini, penulis melakukan penelitian di Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth, yang melibatkan remaja korban *cyberbullying* dan para pengasuh. 2) Tugas Interpretasi (*The Interpretive Task*), melakukan analisa terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian berdasarkan informasi yang sudah didapatkan guna memahami dan menjelaskan dampak *cyberbullying* kepada remaja. 3) Tugas Normatif (*The Normative Task*), melakukan refleksi berdasarkan konsep teologis untuk menjawab fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara biblis-etis, dan menjadi dasar untuk melakukan pendampingan pastoral remaja korban *cyberbullying*. 4) Tugas Pragmatis (*The Pragmatic Task*), membuat rancangan aksi dari perspektif pastoral sebagai tawaran yang diberikan oleh peneliti bagi gereja bagi subjek penelitian untuk melakukan pendampingan pastoral bagi subjek penelitian. Diharapkan rancangan aksi tersebut dapat menolong subjek penelitian (Osmer, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Remaja dan IPTEK adalah bagai dua sisi mata uang karena keduanya tentu tidak dapat terpisahkan. IPTEK telah menjadi realitas kehidupan para remaja di era yang sangat modern ini. Perkembangan dari IPTEK yang sangat mudah terlihat adalah keberadaan dari internet. Penggunaan dan penyebaran internet telah memberikan banyak kemudahan yang bermanfaat dan praktis dalam kehidupan remaja, baik dalam proses pendidikan maupun model berkomunikasi mereka. Akan tetapi, kemajuan teknologi yang dibarengi dengan munculnya media-media komunikasi berbasis internet, ternyata tidak selalu membawakan dampak yang baik karena tidak sedikit remaja juga menjadi korban kekerasan di dunia siber.

Kekerasan yang dialami oleh remaja di dunia maya telah menjadi tanda bahaya bagi orang tua dan pihak yang bertanggung jawab oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Data yang disebutkan oleh komisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 3096 remaja telah menjadi korban kekerasan di dunia maya (Subagja & Pradana, 2024). Tentu data yang diberikan oleh KPAI adalah data yang bersifat nasional, dan data tersebut juga menunjukkan bahwa kasus remaja yang menjadi korban *cyberbullying* marak terjadi di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada tahun 2023 silam di Kota Ambon juga terdapat remaja yang menjadi korban di dunia siber. Ia mengalami bentuk kekerasan yang ditujukan atas bentuk fisiknya, dan keadaan tersebut ternyata berdampak pada kesehatan mental dari remaja tersebut. Kasus ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Kota Ambon, secara khusus di Jemaat GPM Rehoboth dan Jemaat GPM Bethel mengenai remaja Kristen yang mengalami *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat GPM Rehoboth dan Jemaat GPM Bethel, penulis menemukan bahwa terdapat 57 remaja yang pernah menjadi korban kekerasan di dunia siber. Melalui FGD, penulis juga menemukan bahwa 33 remaja Jemaat GPM Bethel, dan 24 remaja Jemaat GPM Rehoboth telah menjadi korban ketika mereka menggunakan *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *game* berbasis daring sebagai media mereka berkomunikasi dan membangun relasi pertemanan. Harapan agar bisa mendapatkan teman sebaya yang baik dan pengertian, rupanya telah berujung pada tindakan menyakiti di antara para remaja.

Remaja memang merupakan sebuah fase paling pendek dari kehidupan individu manusia, namun memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan diri dari individu tersebut. Fase remaja juga sering diidentikkan dengan masa paling labil dari seseorang karena ia bukan hanya berhadapan dengan banyak perubahan yang terjadi di dalam dirinya, tapi juga dorongan yang berasal dari luar dirinya. Meski demikian, remaja memiliki salah satu ciri khusus sebagai cara untuk mengatasi ketidaknyamanan akibat perubahan-perubahan yang terjadi, yaitu berada pada kelompok remaja sebaya (Ruimassa, 2023). Kelompok ini terbentuk karena adanya minat yang sama dan/atau merasa sepenanggungan sehingga para remaja akan lebih sering menghabiskan waktu bersama di dalam kelompok tersebut. Perkembangan teknologi tentu memudahkan *peer group* untuk membangun komunikasi melalui media-media sosial dan media komunikasi (grup percakapan *Whatsapp*). Terkait dengan penggunaan media sosial, Ruimassa dan Nanuru menyebutkan bahwa remaja cenderung menggunakan media sosial untuk memenuhi keingintahuan mereka dan juga karena tren yang berkembang di kalangan sebaya mereka. Lebih lanjut, Ruimassa dan Nanuru juga menegaskan bahwa sebagian besar dari remaja percaya bahwa semakin aktif mereka di media sosial, mereka akan semakin dianggap keren dan gaul (Ruimassa & Nanuru, 2023a).

Media-media sosial dan juga media komunikasi berbasis daring memang telah memudahkan manusia modern untuk membangun relasi dan komunikasi. Tiara Amalina Salsabila dan Aji Prasetya Wibawa menyebutkan bahwa manusia yang berada pada

perkembangan teknologi yang pesat telah bergerak dari revolusi industri 4.0 menuju *society* 5.0 yang menjadikan kesejahteraan manusia dan kualitas hidupnya sebagai fokus dari pengembangan teknologi. Media sosial adalah salah satu aspek yang termasuk dalam upaya perkembangan *society* 5.0 karena media sosial telah menjadi wadah untuk manusia menyebarkan informasi (Wibawa & Salsabila, 2022). J Amedie, sebagaimana dikutip oleh Salsabila dan Wibawa, menyebutkan bahwa media sosial adalah forum baru untuk orang dapat bertukar ide, terhubung, berhubungan, bergerak untuk suatu tujuan, dan mereka juga dapat mencari nasihat dan menawarkan bimbingan (Wibawa & Salsabila, 2022). Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi oleh para remaja yang ada di Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth tentu tidaklah mengherankan karena mereka juga hidup dalam era *society* 5.0.

Realitas bahwa media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tidaklah selalu tanpa dampak negatif. Memberikan ruang yang tanpa batas untuk berkomunikasi ternyata telah membuka ruang baru bagi pengguna media sosial untuk mengemukakan pendapatnya tanpa batas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirmando, dkk, mereka menemukan bahwa salah satu dampak negatif yang dimunculkan dalam menggunakan media sosial adalah perundungan di dunia maya. Dengan menggunakan media sosial, seseorang dapat menuliskan kata-kata yang kejam atau mengunggah foto orang lain dengan tujuan untuk mengintimidasi atau merusak nama baik orang tersebut (Wirmando et al., 2021). Menurut J. W. Patchin dan S. Hinduja, salah satu karakteristik dari *cyberbullying* adalah tindakan tersebut dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain (Patchin & Hinduja, 2015). Nikola Paunovic juga menambahkan bahwa *cyberbullying* memiliki karakter yang hampir sama dengan *bullying* secara langsung (*traditional bullying*), yaitu menunjukkan adanya kekuatan yang tidak seimbang, karena akan ada yang mendominasi dan yang didominasi (Paunović, 2018).

Dengan memiliki akun di media-media sosial, maka siapa pun rentan untuk menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil survei litbang Kementerian Komunikasi dan Informasi terhadap penggunaan TIK di tahun 2017, ditemukan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 92,82% (KOMINFO, 2017). Data lain yang disampaikan oleh *We Are Social*, jumlah orang Indonesia yang aktif di media sosial telah meningkat 12,35% dari tahun sebelumnya pada Januari 2022, dari 191 juta orang pada Januari 2021 menjadi 170 juta orang. Dengan populasi total lebih dari 273,5 juta orang, ini berarti hampir setengah dari populasi Indonesia telah menjadi pengguna aktif media sosial (Annur, 2024). Dari data-data yang dipaparkan, dijabarkan pula bahwa salah satu pengguna terbesar di media sosial berasal dari kategori usia remaja, yaitu 12-18 tahun (admin@seo, 2023). Maraknya remaja pengguna media sosial tentu juga akan berdampak pada tingginya angka kekerasan berbasis daring seperti *cyberbullying*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan verbal yang terjadi di dunia maya telah menimbulkan dampak bagi para remaja. Berdasarkan hasil penelitian di kedua jemaat, yakni Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth, penulis juga menemukan bahwa dampak utama dari *cyberbullying* bagi para remaja tersebut adalah berkaitan dengan masalah kesehatan mental mereka. Dari 57 remaja yang berada dalam sesi FGD, penulis kemudian melakukan wawancara mendalam dengan para remaja yang bersedia menceritakan pengalaman mereka dan dampak yang mereka rasakan.

Dari hasil wawancara kepada 16 remaja tersebut, mereka menyebutkan bahwa di beberapa akun media sosial milik mereka, para pelaku menghina mereka, mulai dari bentuk tubuh sampai menyebut mereka dengan nama-nama hewan atau "goblok", "bego". Bahkan, ada juga yang menjadi korban karena pelaku menyebarkan informasi yang bersifat rahasia tanpa meminta persetujuan dari korban melalui grup obrolan di Whatsapp. Bentuk lain yang dialami oleh para korban adalah para pelaku membuat grup obrolan baru yang di dalamnya

para korban tidak dilibatkan karena dalam grup tersebut para korban menjadi topik percakapan pelaku. Para remaja korban *cyberbullying* menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh para pelaku sangat berdampak pada mereka. Berawal dari rasa kecewa, sedih, marah, malu, tidak percaya diri, bahkan sampai trauma telah dirasakan oleh mereka. Dalam relasi sosial pun, mereka menyebutkan bahwa mereka sempat tidak ingin pergi ke sekolah atau keluar rumah.

Corrie L Jackson dan Robert Cohen, dengan mengutip Kowalski dkk, menyebutkan bahwa perundungan di dunia siber dilakukan melalui berbagai metode, antara lain pertengkaran dengan menggunakan kata-kata yang kasar (*flaming*), pelecehan (*harassment*), pencemaran nama baik (*denigration*), membuat akun palsu untuk meniru orang lain (*impersonation*), menyebarkan atau mengunggah informasi tertentu dari korban (*outing*), penipuan (*trickery*), pengucilan (*exclusion*), penguntitan (*stalking*), dan kekerasan yang difoto atau divideokan melalui ponsel kamera (*happy slapping*). Bentuk-bentuk tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ruang obrolan, situs jejaring sosial, pesan instan, papan diskusi, blog, situs web, permainan internet, pesan teks, dan gambar yang bersifat provokatif (Jackson & Cohen, 2012). Lebih jauh, Charles Notar, dkk menyebutkan bahwa para remaja pelaku *cyberbullying* merasa bahwa aktivitas internet mereka tidaklah mudah untuk dilacak, dan hal itu membuat mereka merasa tak terkalahkan. Akibatnya, para pelaku akan mengintimidasi orang lain melalui ruang obrolan, email, blog, dan Facebook. Mereka memiliki rasa keberanian yang bersifat palsu ketika mereka tidak menghadapi korban mereka secara langsung (Notar et al., 2013).

Notar, dkk juga menegaskan bahwa perundungan yang telah menyebar ke komputer memberikan keuntungan yang lebih besar bagi pelaku perundungan. Para pelaku dapat menyerang korban dengan tidak menyebutkan identitas mereka, dan tentu dapat menyebabkan kerusakan psikologis yang lebih besar. Para pelaku juga bisa melakukan tindakan *cyberbullying* hanya dari rumah mereka dan tetap merasa tenang karena tindakan mereka itu tidak akan diketahui dan dilacak, bahkan dihentikan oleh orang dewasa yang memiliki otoritas (guru, orang tua). Pada pihak lain, korban merasa lebih rentan dan sendirian. Korban juga mengalami efek emosional yang umumnya bertahan lebih lama. Notar, dkk dengan mengutip Hinduja dan Patchin menyimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk penyerangan yang meluas, menghancurkan, dan tidak mengenal waktu untuk berhenti (Notar et al., 2013).

Berbeda dengan pelaku, korban perundungan di dunia maya akan merasakan dampak negatif akibat perbuatan pelaku. Tindakan tersebut tentu akan berdampak pada kesehatan mental remaja. Angus, sebagaimana dikutip oleh Paunovic, menyebutkan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan dampak yang sangat besar bagi korban yang ada dalam usia muda, yaitu gangguan kesehatan mental dalam jangka panjang, dan bahkan dapat berujung pada bunuh diri (Paunović, 2018). Notar, Padgett, Rodden melakukan studi literatur tentang *cyberbullying*. Mereka menemukan bahwa meskipun ada kemiripan antara perundungan di dunia siber dengan perundungan di dunia nyata, tetapi remaja korban *cyberbullying* akan lebih merasakan dampak negatifnya. Para remaja tersebut akan merasa sangat rapuh dan mereka merasakan kesendirian (Notar et al., 2013). Sara Bottino, dkk juga menambahkan bahwa ketika seorang remaja mengalami kekerasan di dunia maya, mereka dapat mengalami beberapa emosi negatif, seperti kemarahan, kesal, khawatir, stres, takut, dan "perasaan depresi" (Bottino et al., 2015). Dengan demikian, tindakan perundungan di dunia maya dapat memberikan dampak mulai dari skala yang ringan sampai pada skala yang paling berat kepada remaja jika tidak segera ditolong.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helen Cowie, ia menemukan bahwa *cyberbullying* sering terjadi dalam konteks hubungan yang rusak, seperti putusnya persahabatan atau percintaan, rasa iri terhadap kesuksesan teman sebaya, atau dalam

konteks intoleransi yang dipenuhi prasangka terhadap kelompok tertentu berdasarkan gender, etnis, orientasi seksual, atau disabilitas (Cowie, 2013). Tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Notar, dkk dan Bottino, dkk, Cowie juga berpendapat bahwa perundungan di dunia maya akan berdampak pada kesehatan emosional remaja. Korban menjadi kesepian dan terisolasi secara sosial karena kurangnya penerimaan di antara teman sebaya mereka. Para remaja ini mungkin mengalami depresi dan rendahnya harga diri sebagai akibat dari keterasingan sosial yang mereka alami (Cowie, 2013). Selain berdampak kepada korban, Cowie juga melihat bahwa pelaku *cyberbullying* juga berisiko. Mereka lebih mungkin akan terlibat dalam berbagai perilaku maladaptif dan antisosial, dan mereka berisiko mengalami ketergantungan alkohol dan narkoba, dan sama seperti korban, mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi dan ide bunuh diri (Cowie, 2013). Oleh karena itu, baik remaja yang adalah korban maupun pelaku jika tidak segera ditolong maka akan terus berdampak pada masa dewasa mereka.

Dengan melihat pada jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dan dampak yang dapat dimunculkan pada remaja korban, maka tentu menjadi urgen dan penting sekali untuk melindungi remaja baik dengan memikirkan langkah kuratif, tapi juga langkah antisipatif agar angka tersebut tidak lagi mengalami kenaikan yang signifikan, dan dampaknya tidak akan semakin memburuk. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan kerja sama yang baik dari orang tua, sekolah, pemerintah, dan juga gereja. Gereja juga mesti turut memikirkan langkah-langkah pastoral yang dapat menolong remaja yang sudah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian, para korban menyebutkan bahwa pengalaman pahit yang mereka alami tidak diketahui oleh siapa pun, selain diri mereka sendiri. Padahal, gereja melalui kehadiran komisi remaja juga dapat menolong para remajanya untuk dapat sembuh dan juga untuk melindungi diri mereka dari para pelaku *cyberbullying*.

Gereja yang Menyahabati: Sebuah Pengembangan Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying

Menurut Besly T. Messakh, pelayanan pastoral adalah salah satu sarana pelayanan gereja yang dapat menangani masalah manusia. Selain itu, ia menyatakan bahwa pelayanan pastoral harus relevan dan kontekstual. Gereja harus memberikan respons yang tepat dan utuh terhadap masalah yang dihadapi individu dan komunitas melalui pelayanan pastoralnya. Hal ini berarti bahwa gereja harus mempertimbangkan semua potensi yang ada untuk digunakan dalam praktik pelayanan pastoral. Dengan demikian, pelayanan pastoral gereja tidak dapat mengabaikan manusia dari segala aspek, sehingga praktik pelayanan tersebut dapat bermanfaat dengan baik dan membawa orang ke arah pengenalan Kristus (Messakh, 2018). Gereja mestinya memberikan pendampingan pastoral kepada semua anggota.

Jacob Engel menyebutkan bahwa pendampingan pastoral dilakukan kepada mereka yang sedang ada dalam masalah agar mereka ditolong keluar dari masalah mereka (J. D. Engel, 2016). Yacobus Christian Welan et al. juga memiliki pendapat yang hampir sama tentang dasar pendampingan pastoral. Mereka berpendapat bahwa gereja biasanya memberikan dan melakukan pendampingan pastoral kepada umat yang sedang dalam masalah. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mencari dan menyelamatkan umatnya yang menghadapi kesulitan. Mereka mendasarkan itu pada pernyataan Yesus bahwa "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Lukas 19:10). Dengan demikian, kehadiran gereja di seluruh dunia adalah untuk menunjukkan cinta kasih Allah kepada mereka yang menghadapi kesulitan sehingga mereka juga dapat diselamatkan (Welan et al., 2020).

Menurut Marya Sri Hartati dan Simon Rachmadi, karya pendampingan pastoral terhadap warga jemaat merupakan perwujudan dari *virtue of presence*. Nilai kebajikan ini berasal dari inkarnasi Yesus, yang mendampingi manusia tanpa pamrih dan bersedia menanggung semua akibatnya. Inkarnasi Yesus menunjukkan "kehadiran" Allah dalam kehidupan manusia. Ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral gereja harus meniru kehadiran Yesus yang tanpa pamrih itu (Hartati & Rachmadi, 2021). Menurut Hartati dan Rahmadi, kesediaan untuk hadir juga ditunjukkan dengan kesediaan untuk memberi, yang dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti sabar mendengar (*patiently listening*), berbagi (*sharing*), kerendahan hati untuk belajar (*learning*), berdialog (*talking*), dan menyampaikan pendapat (*argumentation*), meskipun terdapat kemungkinan untuk tidak diterima (Hartati & Rachmadi, 2021). Messakh, mengutip John Swinton, mengatakan bahwa dua elemen tambahan yang harus diperhatikan dalam pendampingan pastoral adalah penerimaan (*accepting*) dan kehangatan (*comfort*) (Messakh, 2020). Faktor-faktor ini membuat mereka yang dilayani merasa dihargai dan dipandang sebagai subjek pendampingan pastoral gereja.

Dalam teks Alkitab, kita menemukan bahwa Yesus hadir bukan hanya untuk golongan tertentu, melainkan Dia hadir dengan merangkul semua orang, tidak peduli suku atau jenis kelamin mereka. Selain itu, cerita tentang penyembuhan yang Yesus lakukan tidak pernah merujuk pada penyakit tertentu dan juga tidak dibatasi pada usia tertentu. Messakh menggunakan Lukas 15:15 dan 7:34 sebagai landasan untuk mengatakan bahwa Yesus merangkul dalam hidup dan pekerjaan-Nya tanpa hierarki, seperti yang dilakukan oleh seorang sahabat. Melalui pola relasi tersebut, Yesus tidak menjaga jarak sehingga Ia mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang Ia layani. Persahabatan yang ditunjukkan Yesus dalam pelayanan-Nya didasarkan pada kasih dan anugerah. Yesus menunjukkan kasih melalui persahabatan dan mengubah kebiasaan yang seringkali memarjinalkan dan menyingkirkan orang-orang di masa itu. Dia juga menawarkan sebuah sikap menerima orang lain yang membuat orang itu merasa dimanusiakan (Ruimassa, 2023).

Yesus melakukan pelayanan yang relevan dan kontekstual pada saat itu, dan nilai-nilai yang Ia tanamkan melalui pelayanan tersebut harusnya diterapkan juga dalam pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja di masa sekarang. Totok Wiryasaputra berpendapat bahwa pola pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus mengkritisi pelayanan gereja yang hanya berfokus pada pelayanan ritual. Bagi Wiryasaputra, gereja juga harus memasuki kehidupan nyata warga jemaat, tinggal bersama mereka, mendengarkan cerita mereka, memahami pengalaman mereka, menerima diri mereka, dan membantu mereka untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi sepenuhnya (Wiryasaputra, 2019). Dengan demikian, gereja kemudian dapat melakukan pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual kepada warga gerejanya. Hal ini juga berarti bahwa gereja harus memberikan pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual kepada anggota jemaatnya yang berusia remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan pastoral gereja kepada remaja telah dilakukan dalam bentuk Sekolah Minggu dan kegiatan ibadah lainnya. Dalam ibadah-ibadah tersebut, pelayanan firman juga disesuaikan dengan kemampuan mental, afektif, dan spiritual remaja.

Di dalam Peraturan Pokok Gereja Protestan Maluku terutama tentang Penggembalaan disebutkan bahwa tujuan penggembalaan adalah membangun dan mengembangkan spiritualitas anggota gereja, pelayan khusus, dan pegawai organik demi terpeliharanya kesucian dan kekudusan hidup bergereja berdasarkan nilai-nilai etis injili menuju terciptanya gereja yang bersaksi dan melayani. Lebih lanjut, dalam peraturan tersebut juga dijabarkan tentang bentuk-bentuk penggembalaan yang dilakukan di GPM, antara lain penggembalaan umum dan khusus. Pendidikan Sekolah Minggu dan Tunas

Pekabaran Injil dan Katekisasi merupakan bentuk turunan dari penggembalaan umum yang dilakukan oleh GPM dalam rangka mewujudkan tujuan penggembalaan kepada warga gereja usia anak hingga remaja (Sinode Gereja Protestan Maluku, 2016). GPM juga telah memiliki kurikulum yang kemudian dijabarkan dalam buku ajar atau materi ajar sebagai bahan yang nantinya disampaikan pada saat proses ibadah berlangsung. Dalam proses penyampaian materi ajar, GPM memiliki guru Sekolah Minggu yang biasa disebut dengan istilah "pengasuh". Dalam Ajaran Gereja GPM, pengasuh juga memiliki fungsi yang sama dengan penginjil yang bertugas untuk menyampaikan kebenaran iman Kristen, tetapi juga memberitakan kabar baik tentang kasih Allah kepada manusia (Sekretariat Umum MPH Sinode GPM, 2016).

Selain menjadi pemberita Injil kepada anak dan remaja, pengasuh juga dapat menjalankan fungsi layaknya seorang gembala. Pengasuh sebagai gembala maka tugas pengasuh, antara lain: 1) Mengajar (1 Timotius 2:7) menjadi tugas pengasuh menyampaikan pokok-pokok iman mendasari kehidupan kekristenan. 2) Memberi teladan (1 Korintus 11:1; Filipi 3:7; 1 Timotius 4: 11-13) pengasuh dapat menjadi contoh dan teladan yang dapat ditiru oleh anak-anak Sekolah Minggu baik perbuatan, tutur kata, maupun tingkah laku. Oleh sebab itu, sebagai seorang pengasuh perlu selalu memperhatikan dirinya sendiri apakah sudah benar menjadi teladan bagi anak-anak. 3) Mendoakan (II Timotius 1: 11-12) berarti pengasuh mendoakan anak-anak dan keluarganya merupakan bagian penting yang harus dilakukan oleh pengasuh untuk menjalin komunikasi antara Tuhan dengan keakraban bersama anak-anak Sekolah Minggu dan orang tua. 4) Menggembalakan, (Yehezkiel 34: 2-6 ; Yohanes 10: 11-18) mensyaratkan pengasuh bukan hanya mengajar tetapi juga menggembalakan anak dan remaja, terutama jika mereka sedang berada dalam masalah (Sulistiyawati, 2020).

Dalam kaitannya dengan tugas menggembalakan ketika remaja sedang ada dalam masalah, maka mengikuti pola pelayanan Yesus sebagai sahabat adalah sebuah pendekatan yang tepat untuk mendekati remaja. Gereja perlu untuk memerhatikan gagasan tentang pelayanan yang tidak terbatas pada kategori usia tertentu, sebagaimana telah diteladankan Yesus. Sayangnya, pelayanan yang ditujukan untuk remaja belum memenuhi semua kebutuhan remaja. Gereja belum sepenuhnya menangani masalah remaja di tengah maraknya kasus *cyberbullying* yang dialami oleh mereka, sehingga remaja sering mengalami kesepian, stres, depresi, dan tidak jarang berpikir untuk bunuh diri. Remaja yang telah menjadi korban perundungan biasanya memiliki kesulitan untuk membuka diri dan percaya pada orang lain (Syah & Hermawati, 2018). Oleh karena itu, jika ingin menjadi pendamping bagi remaja yang menjadi korban perundungan di media sosial, maka pengasuh yang harus terlebih dahulu mendekatinya. Dengan menjadikan Yesus sebagai contoh pelayan, pendamping remaja harus memaknai dan menghidupi pesan yang diucapkan Yesus dalam Lukas 19:10 sebagai dasar untuk melayani remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Menurut Frans Setiadi Manurung, pertemuan Yesus dan Zakheus menunjukkan bahwa Yesus dan Zakheus menciptakan ruang keramahtamahan. Yesus menunjukkan keramahtamahan Allah dengan menyambut mereka yang sering terpinggirkan dan tidak diterima oleh orang lain (Manurung, 2018).

Sebagai seorang pendamping, pengasuh mestinya mampu untuk memahami perilaku remaja dan berbagai alasan di balik perilakunya itu. Meski demikian, untuk memahami remaja tidaklah mudah mengingat pengasuh dengan latar belakang perbedaan usia yang cukup jauh dan nilai yang dipegang, tentu bisa menjadi penghalang. Oleh karena itu, pengasuh harus menjadi pihak yang paling aktif dalam proses ini untuk menunjukkan pengertian dan kepekaan (sensitif), ia harus memiliki kemampuan untuk bertanya dan berkonfrontasi dengan bijak, sehingga remaja dapat dengan mudah tersentuh dan bersedia untuk disembuhkan (Ruimassa & Nanuru, 2023a). Lebih lanjut, Ruimassa dan Nauru

menyebutkan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* harus dibantu dalam proses penyembuhan luka batin selama proses pendampingan. Konseling pastoral adalah proses pendampingan pastoral yang berbeda dari curhat (curahan hati) remaja. Tujuan konseling pastoral adalah untuk membantu konseli yang berada dalam krisis berkembang setelah mereka pulih dari luka batin mereka (Ruimassa & Nanuru, 2023a). Engel menyebutkan bahwa konseling pastoral adalah pendampingan yang tidak ditentukan secara kuantitatif (Engel, 2016). Sebaliknya, pendampingan itu didasarkan pada hubungan yang terbentuk selama proses tersebut yang membuat orang yang didampingi (konseli) bersedia untuk mengungkapkan masalahnya.

Dengan memahami remaja dan masalah *cyberbullying* yang dihadapi oleh mereka, maka gereja juga dapat melakukan langkah-langkah praktis untuk dapat menolong remaja tersebut, tapi juga sebagai langkah antisipatif. Pertama, gereja perlu membekali para pengasuh dengan pemahaman psikologis tentang remaja. Hal ini bertujuan untuk menolong para pengasuh agar lebih peka dengan psikologi perkembangan remaja, sehingga dalam proses pendampingan yang dilakukan dapat memahami remaja dan perilakunya. Kedua, gereja perlu untuk memperlengkapi para pengasuh dengan keterampilan melakukan konseling pastoral. Kegiatan ini bertujuan agar para pengasuh dapat menjalankan fungsi dan peran sebagai seorang konselor yang baik bagi remaja yang sedang berada dalam masalah atau pergumulan. Teknik konseling pastoral yang diberikan melalui pelatihan yang melibatkan para ahli akan memberikan seperangkat metode untuk dapat membantu remaja menjadi sembuh dan pulih, tapi juga berekonsiliasi dengan dirinya dan juga Tuhan. Ketiga, gereja juga dapat memberikan edukasi tentang anti *cyberbullying* dan menjadikan remaja gereja sebagai basis penggerak untuk gerakan anti *cyberbullying*. Kegiatan ini dapat membuka cakrawala berpikir remaja untuk peka dengan berbagai bentuk kekerasan di dunia maya, dan menjadi mawas diri terhadap potensi menjadi korban, bahkan pelaku. Keempat, gereja juga dapat memberikan keterampilan kepada remaja agar mereka dapat menolong teman mereka yang menjadi korban *cyberbullying*. Remaja akan lebih mudah jika bercerita kepada teman sebaya mereka, dan oleh karena itu dengan membekali para remaja untuk dapat melakukan "curhat bermanfaat", remaja diajarkan untuk memainkan peran sebagai konselor pastoral tutor sebaya bagi rekan remaja mereka.

Dengan menyahabati remaja yang adalah korban *cyberbullying*, maka gereja telah melakukan pelayanan dan pendampingan pastoral yang relevan dan kontekstual kepada warga gereja remaja. Gereja tidak bisa hanya berdiam diri dan merasa cukup dengan melakukan ibadah Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil saja. Gereja perlu menyapa remaja dalam ruang-ruang yang tidak dibatasi pada waktu dan tempat tertentu. Gereja, melalui para pengasuh, dapat menghampiri remaja dan masuk dalam kehidupan personalnya untuk menolongnya jika memang sedang berada dalam pergumulan atau masalah kehidupan, seperti menjadi korban perundungan di dunia maya.

Kesimpulan

Para remaja yang ada di Jemaat GPM Rehoboth dan Jemaat GPM Bethel adalah para remaja yang hidup dalam perkembangan teknologi dan bentuk komunikasi. Perkembangan tersebut ternyata telah memberikan dampak yang tidak selalu baik, tapi juga buruk bagi mereka. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa remaja dari dua jemaat tersebut yang menjadi korban *cyberbullying*. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menolong para remaja maka gereja perlun untuk hadir dan menyahabati remaja gereja. Gereja melalui para pengasuh dapat menjadi sahabat dengan cara mau untuk mendengarkan remaja, berempati dengan remaja, dan tidak mudah menilai salah atau benar sebuah tindakan dan/atau perkataan remaja. Gereja dapat menjadi *support system* untuk remaja dan masalah-masalah yang mereka hadapi di tengah kuatnya arus modernisasi dan globalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dengan tulus disampaikan kepada: (1) Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini di tahun 2024; (2) Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah 12 Ambon; (3) Lembaga Penelitian Universitas Kristen Indonesia Maluku; (4) Jemaat GPM Rehobot dan Jemaat GPM Bethel; (5) Para Remaja Gereja di Jemaat GPM Bethel dan Jemaat GPM Rehoboth; serta semua pihak yang telah membantu sehingga selesainya penelitian ini. Doa para peneliti, Tuhan memberkati semua kerja ke depan.

Daftar Pustaka

- admin@seo. (2023). *Statistik Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2019-2023*. kaptenseo.com. <https://kaptenseo.com/statistik-pengguna-media-sosial-di-indonesia-tahun-2019-2023/>
- Annur, C. M. (2024). *Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia pada 2024*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/66ea436ab12f2/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>
- APJII. (2023). *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Besly J. T. Messakh. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia in Loco*, 1(1), 22-40. <http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>
- Besly, M. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia in Loco*, 1(1), 22-40. <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and Adolescent Mental Health: Systematic Review. *Cad. Saúde Pública*, 31(3), 463-475. <https://doi.org/10.1590/0102-311X00036114>
- Cowie, H. (2013). Cyberbullying and Its Impact On Young People's Emotional Health And Well-Being. *The Psychiatrist*, 37(5), 167-170. <https://doi.org/10.1192/pb.bp.112.040840>
- Engel, J. D. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, Jacob D. (2016). *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Hartati, M. S., & Rachmadi, S. (2021). Hadir Tanpa Pamrih: Arah Pastoral Gereja Di Era Pandemi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 192-208. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/304>
- Jackson, C. L., & Cohen, R. (2012). Childhood Victimization: Modeling the Relation Between Classroom Victimization, Cyber Victimization, and Psychosocial Functioning". *Psychology of Popular Media Culture*, 1(4), 254-269. <https://doi.org/10.1037/a0029482>
- KOMINFO. (2017). *Survey Penggunaan TIK 2017: Serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*. <https://archive.org/details/SurveiPenggunaanTIK2017>
- Kowalsky, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, And Academic Correlates Of Cyberbullying And Traditional Bullying. *Journal Of Adolescent Health*, 53(1), 513-520. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Manurung, F. S. (2018). Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas. *Gema Teologika*, 3(2), 185-206. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>
- Messakh, B. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization Dan Kesehatan Mental Pada

- Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–48. <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/view/15939>
- Notar, C., Padgett, S., & Rodden, J. (2013). Cyberbullying: A Review of the Literature". *Universal Journal of Educational Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010101>.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <https://shorturl.at/1izZ5>
- Patchin, J W, & Hinduja, S. (2015). Measuring Cyberbullying: Implications for Research. *Aggression and Violent Behaviour*, 23(4), 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Patchin, Justin W, & Hinduja, S. (2015). Measuring Cyberbullying: Implications for Research". *Aggression and Violent Behaviour*, 23(4), 2–3,. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>.
- Paunović, N. (2018). Cyberbullying of Children: Challenges of Victim Support. *TEMIDA*, 21(2). <https://doi.org/10.2298/TEM1802249P>.
- Ridhowati, D., & Ruliyatin, E. (2021). Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa dan Penanganannya Di Era Pandemi Covid-19". *Jurnal Bikotetik: Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>.
- Ruimassa, A. A. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 769–784. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/845/372>
- Ruimassa, A. A., & Nanuru, R. F. (2023a). Gereja dan cyberbullying remaja : Pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(3), 702–714. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.5>
- Ruimassa, A. A., & Nanuru, R. F. (2023b). Gereja dan Cyberbullying Remaja: Pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(3), 702-714. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.843>.
- Sekretariat Umum MPH Sinode GPM. (2016). *Salinan Ketetapan Sidang ke-37 Sinode GPM Tentang Ajaran Gereja Protestan Maluku (no:07SND/ke-73/2016)*.
- Sinode Gereja Protestan Maluku. (2016). *Peraturan Pokok Gereja Protestan Maluku tentang Penggembalaan*. Gereja Protestan Maluku.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., & Tippet, D. N. (2008). Cyberbullying: Its Nature and Impact In Secondary School Pupils. *Journal Of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Subagja, I., & Pradana, A. (2024). KPAI: Pelajar Rentan Menjadi Pelaku Dan Korban Cyberbullying". In *Kumparan NEWS*. <https://kumparan.com/@kumparannews/kpai-pelajar-rentan-menjadi-pelaku-dan-korban-cyberbully-27431110790551241>.
- Suciantini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/3110/2752>.
- Sulistiyawati, T. E. (2020). Multiplikasi Peran Gembala Pada Jemaat Lokal: Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak 2020". *Filadelfia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 92–105,. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.13>.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullyingbagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal PKS*, 17(2), 131–146. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/1473/849>
- Welan, Y. C., Romas, R., & Adinuhgra, S. (2020). Program Pastoral Pendampingan Korban

Bullying. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 124–137.

<https://ejournal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/46/51>

Wibawa, A. P., & Salsabila, T. A. (2022). Peran dan Pemanfaatan Media Sosial di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(9), 416–421.

<https://journal3.um.ac.id/index.php/ft/article/download/3533/2292/7467>.

Wirmando, Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>.

Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling Pastoral Di Era Milenial*. Seven Books.